

Kurikulum Merdeka dalam Pendidikan Modern Pada Pendidikan Pancasila SMPN 15 Palu

Sukmawati¹, Shofia Nurun Alannur², Jamaludin³, Anwir mk. Sulu⁴, Kadek Desi Martini⁵, Afriana⁶, Putri Nur fahirah armiaty⁷, Aprilandani⁸, Elmawati⁹, lilis¹⁰, Mohassagif¹¹, Yosafat¹², Rizal¹³

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12,13} Program Studi Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tadulako, Kota Palu, Provinsi Sulawesi Tengah, Indonesia
Email: sukmawati@untad.ac.id



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1258>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 6 Juny 2025

Revised: 10 Juny 2025

Accepted: 19 Juny 2025

Kata kunci

Kurikulum Merdeka,
Pendidikan Modern,
Pendidikan Pancasila

Keywords

Independent Curriculum,
Modern Education,
Pancasila Education



ABSTRACT

Kurikulum menduduki posisi sentral dalam semua kegiatan pendidikan, dan untuk mencapai tujuan pendidikan, kurikulum perlu meningkatkan kualitasnya dengan memperhatikan kebutuhan dan tahap perkembangan peserta didik di SMP NEGERI 15 Palu, khususnya pada siswa kelas VIII serta mengakomodasi kebutuhan pengembangan nasional. Penelitian ini dilakukan untuk memberi gambaran kurikulum merdeka sebagai wujud merdeka belajar yang ada di sekolah SMPN 15 PALU. Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan sebagai metode untuk mengumpulkan data. Kurikulum merdeka merupakan pendekatan pendidikan yang sangat penting dalam konteks pendidikan modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Pancasila diintegrasikan melalui metode pembelajaran berbasis proyek, diskusi, dan simulasi kasus. Aktivitas ini meningkatkan keterlibatan siswa, meskipun terdapat hambatan seperti kurangnya pelatihan guru dan modul ajar yang tidak sepenuhnya aplikatif. Kepala sekolah mendukung melalui kebijakan berbasis nilai Pancasila, namun keterlibatan orang tua perlu ditingkatkan. Kesimpulan menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka membuka peluang untuk pendidikan Pancasila yang lebih aplikatif, namun tantangan seperti kompetensi guru dan keterbatasan sumber daya perlu diatasi. Disarankan adanya pelatihan intensif, pengembangan modul kontekstual, serta penguatan kolaborasi antara guru, siswa, dan orang tua. Penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan Pancasila yang relevan dan berkelanjutan dengan perencanaan dan dukungan yang tepat, agar menjadi alat yang efektif dalam membentuk generasi yang lebih kompeten dan siap menghadapi tantangan masa depan.

The curriculum occupies a central position in all educational activities, and to achieve educational goals, the curriculum needs to improve its quality by considering the needs and development stages of students at SMP NEGERI 15 Palu, especially for grade VIII students and accommodating national development needs. This study was conducted to provide an overview of the independent curriculum as a form of independent learning at SMPN 15 PALU. This study uses literature studies as a method for collecting data. The independent curriculum is a very important educational approach in the context of modern education. The results of the study show that Pancasila education is integrated through project-based learning methods, discussions, and case simulations. These activities increase student engagement, although there are obstacles such as lack of teacher training and teaching modules that are not fully applicable. The principal supports through policies based on Pancasila values, but parental involvement needs to be improved. The conclusion shows that the implementation of the Independent Curriculum opens up opportunities for more

applicable Pancasila education, but challenges such as teacher competence and limited resources need to be overcome. It is recommended that there be intensive training, development of contextual modules, and strengthening collaboration between teachers, students, and parents. This research contributes to the development of relevant and sustainable Pancasila education with proper planning and support, so that it becomes an effective tool in forming a more competent generation that is ready to face future challenges.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

How to Cite: Sukmawati, et al (2025) Kurikulum Merdeka dalam Pendidikan Modern Pada Pendidikan Pancasila SMPN 15 Palu, 3(4). 4562-4567 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1258>

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu fondasi utama pembangunan suatu bangsa. Melalui pendidikan, generasi muda dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang diperlukan untuk menjadi warga yang produktif, berdaya saing, dan bertanggung jawab dalam masyarakat keterampilan abad ke-21. Di era modern yang terus berubah, tantangan dalam dunia pendidikan semakin kompleks. Salah satu cara untuk menjawab tantangan ini adalah dengan mengadopsi konsep kurikulum merdeka termasuk dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKK) adalah mata pelajaran utama sekolah dasar hingga pelatihan sekolah menengah (Sukmawati, Jamaludin, et al. 2022).

SMP Negeri 2 Palu sebagai salah satu lembaga pendidikan yang diharapkan dapat menerapkan kurikulum ini secara efektif, terutama pada kelas VIII. Berikut adalah penjelasan tentang pentingnya kurikulum merdeka dalam pendidikan modern. Sebelum memahami pentingnya kurikulum merdeka, penting untuk mendefinisikan apa itu kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka adalah sebuah pendekatan pendidikan yang memberikan lebih banyak otonomi kepada sekolah, guru, dan siswa dalam merancang, mengelola, dan mengevaluasi proses pembelajaran. Dalam kurikulum merdeka, pembelajaran tidak terbatas oleh batasan-batasan yang ketat dan seragam, melainkan lebih menyesuaikan diri dengan kebutuhan, minat, dan potensi masing-masing individu (Annisa and Aryani 2024).

Semangat pendidikan terletak pada kurikulum dan tidak dapat dipisahkan. Kurikulum merupakan serangkaian program pendidikan yang disusun dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan pendidikan, dengan komponen yang saling mendukung (Kamiludin and Maman 2017). Kurikulum menduduki posisi sentral dalam semua kegiatan pendidikan, dan untuk mencapai tujuan pendidikan, kurikulum perlu meningkatkan kualitasnya dengan memperhatikan kebutuhan dan tahap perkembangan peserta didik, serta mengakomodasi kebutuhan pengembangan nasional, tetapi tetap mencerminkan kebudayaan nasional dan prinsip Pancasila serta Undang-Undang Dasar 1945 (Hidayani 2018).

Konteks meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, penting bagi kurikulum untuk terus berkembang, menyesuaikan diri dengan kebutuhan satuan pendidikan, potensi daerah, dan menjalani evaluasi terhadap efektivitas penerapannya. Menurut (Indarta et al. 2022), pengembangan kurikulum dianggap efektif jika sesuai dengan tuntutan, relevan, fleksibel, berkelanjutan, praktis, dan efektif. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum perlu didasarkan pada landasan yang kuat, dengan prinsip mendukung pencapaian tujuan pendidikan.

Kurikulum 2013 telah berjalan selama sekitar 9 tahun sejak tahun 2013. Kurikulum 2013 menekankan pengamatan, pertanyaan, percobaan, penalaran, dan komunikasi untuk mengembangkan kreativitas, inovasi, dan produktivitas peserta didik agar siap menghadapi berbagai tantangan (Anwar 2014). Namun, wabah COVID-19 memunculkan tantangan baru, terutama ketika pembelajaran dari rumah diterapkan. (Unicef 2021) menyebutkan bahwa pembelajaran daring membatasi interaksi antara guru dan siswa, mengakibatkan penurunan intensitas kegiatan belajar mengajar dan timbulnya kecemasan orang tua terkait keterbatasan pembelajaran anak.

Mengatasi dampak pembelajaran selama pandemi, Pemerintah mengeluarkan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 719/P/2020 Tentang Pedoman

Pelaksanaan Kurikulum Pada Satuan Pendidikan Dalam Kondisi Khusus (2020), yang pada intinya mengenai penyederhanaan kurikulum nasional. Dalam kurikulum darurat, dilakukan pengurangan kompetensi dasar untuk setiap mata pelajaran, memungkinkan guru dan siswa fokus pada kompetensi esensial dan prasyarat untuk kelanjutan pembelajaran.

Nadiem Makarim kemudian mengenalkan Kurikulum Merdeka sebagai penyempurnaan dari Kurikulum 2013 pada tanggal 10 Desember 2019. Ada empat kebijakan Merdeka Belajar yang diterapkan, yaitu mengganti Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) dengan ujian atau asesmen internal sekolah, mengubah Ujian Nasional menjadi Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) dan Survei Karakter, penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan kebijakan fleksibel dalam Penerimaan Peserta Didik Baru. Keputusan Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Belajar Pengembangan & Pembelajaran (2022) dikeluarkan sebagai dukungan terhadap perbaikan kurikulum di Indonesia.

Melalui pendekatan yang terarah, penelitian ini bertujuan menganalisis peluang, tantangan, dan inovasi dalam implementasi dari penerapan pendidikan Pancasila di SMP Negeri 15 Palu. Hal ini karena pengetahuan kewarganegaraan yang baik akan menampilkan sikap kewarganegaraan yang baik yang mencerminkan profil mahasiswa pendidikan pancasila dan kewarganegaraan (Jamaludin and Alanur 2021). Sesuai dengan profil Pelajar Pancasila yakni Pelajar Indonesia merupakan pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila (S. N. Alanur et al. 2022). Dengan menganalisis berbagai aspek yang terkait, maka penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pendidikan Pancasila di sekolah di Indonesia, khususnya dalam era Kurikulum Merdeka (Isyanto and Suhartono 2025).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif (Shofiah Nurun Alanur, Jamaludin, and Amus 2023; Sukmawati, Jamaluddin, et al. 2022) untuk menganalisis peran guru Pendidikan Kewarganegaraan (Pendidikan Pancasila) dalam implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 15 Palu, khususnya pada kelas VIII. Metodologi kualitatif adalah prosedur atau perilaku yang dapat diamati. Pendekatan berupa kata-kata tertulis/lisan dari orang-orang penelitian yang menghasilkan data deskriptif ini diarahkan pada latar dan individu secara holistik (Fahlevi and Mahfudz 2022). Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis fenomena yang terjadi dalam konteks implementasi kurikulum oleh guru Pendidikan Pancasila. Subjek penelitian terdiri dari guru Pendidikan Pancasila yang mengajar di kelas VIII, SMP Negeri 15 Palu, serta informan tambahan seperti kepala sekolah dan wakil kepala sekolah untuk mendapatkan perspektif yang lebih luas mengenai implementasi kurikulum.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan guru Pendidikan Pancasila untuk menggali informasi mengenai strategi pengajaran yang digunakan, tantangan yang dihadapi, dan dampak terhadap pemahaman siswa. Selain itu, observasi dilakukan di kelas selama proses pembelajaran untuk melihat secara langsung interaksi antara guru dan siswa, serta penerapan strategi pengajaran yang digunakan. Dokumen terkait, seperti rencana pelajaran, modul ajar, dan catatan evaluasi, juga dianalisis untuk memahami bagaimana kurikulum diterapkan dalam praktik.

Data yang diperoleh dari wawancara, dan observasi dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif. wawancara merupakan teknik pengumpulan data melalui percakapan yang dilakukan dengan maksud tertentu, dari dua pihak atau lebih. Sedangkan observasi Peranan yang paling penting dalam menggunakan metode observasi adalah pengamat (Sujarweni 2015). Proses analisis meliputi reduksi data, di mana data yang relevan disaring untuk fokus penelitian, penyajian data dalam bentuk naratif yang mudah dipahami, serta penarikan kesimpulan berdasarkan analisis yang dilakukan. Untuk memastikan validitas dan reliabilitas data, triangulasi dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber, yaitu wawancara, dan observasi. Dengan menggunakan metode penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang mendalam mengenai Kurikulum Merdeka dalam Pendidikan Modern, serta tantangan dan dampaknya terhadap siswa di SMP Negeri 15 Palu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pengamatan di lapangan, diketahui bahwa cara pengajaran pendidikan Pancasila di SMP Negeri 15 Palu memanfaatkan berbagai metode yang bersifat interaktif. Metode yang diterapkan oleh guru di sana meliputi diskusi kelompok, simulasi kasus, dan pembelajaran berbasis proyek baik di dalam maupun di luar ruangan. Dalam salah satu pengamatan di kelas VIII, seorang guru pendidikan Pancasila meminta para siswa untuk menganalisis kasus nyata mengenai keadilan sosial yang terjadi di lingkungan mereka. Aktivitas ini berhasil menarik minat siswa, terlihat dari 20 siswa dari total 25 siswa yang aktif berpartisipasi, sementara sisanya menunjukkan keterlibatan yang rendah. Guru yang diwawancarai mengungkapkan bahwa beberapa kendala seperti perbedaan minat belajar dan latar belakang siswa dapat memengaruhi keberhasilan proses belajar mengajar.

Wawancara dengan pengajar pendidikan Pancasila itu memberikan pandangan berharga mengenai tantangan dan kesempatan dalam pelaksanaan pendidikan Pancasila. Salah satu pengajar Pancasila mengungkapkan, "Kita sangat diuntungkan oleh fleksibilitas Kurikulum Merdeka karena kita bisa menyesuaikan materi dengan konteks lokal atau latar belakang siswa. Namun, metode seperti pembelajaran berbasis proyek membutuhkan waktu yang cukup lama, sementara jadwal pembelajaran saya cukup padat. Pengajar Pancasila lainnya menambahkan bahwa minimnya pelatihan mendalam mengenai metode pembelajaran inovatif menjadi salah satu kendala. Meskipun para pengajar berkomitmen untuk menyampaikan nilai-nilai Pancasila, mereka merasa masih memerlukan dukungan tambahan, baik melalui pelatihan maupun penyediaan bahan ajar yang sesuai.

Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah, nampak adanya dedikasi manajemen sekolah dalam mendukung pendidikan Pancasila. Kepala SMP Negeri 15 Palu menjelaskan bahwa sejumlah kebijakan telah diterapkan, seperti penyediaan modul belajar tematik yang mengandung nilai-nilai Pancasila, serta program pengembangan karakter melalui aktivitas ekstrakurikuler seperti pramuka, OSIS, dan pelatihan kepemimpinan. "Kami yakin bahwa pendidikan Pancasila seharusnya tidak hanya diajarkan di ruang kelas, tetapi juga harus diaplikasikan dalam aktivitas sehari-hari di sekolah. Oleh karena itu, kami mengajak para guru untuk memanfaatkan pendekatan kontekstual yang berhubungan dengan kehidupan siswa melalui beragam kegiatan yang tidak hanya berfokus pada buku saja," kata kepala sekolah tersebut. Meskipun demikian, kepala sekolah ini juga mengakui bahwa kerjasama dengan orang tua siswa dalam memperkuat pendidikan karakter di rumah masih harus ditingkatkan.

Analisis terhadap dokumen seperti rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) serta modul ajar menunjukkan bahwa nilai-nilai Pancasila telah diintegrasikan dengan baik dalam berbagai tema pembelajaran. Salah satu dokumen RPP atau modul ajar menyediakan panduan bagi guru untuk melibatkan siswa dalam simulasi musyawarah yang mencerminkan penerapan nilai sila keempat Pancasila. Modul pembelajaran yang diteliti juga mencakup studi kasus yang relevan, misalnya konflik sosial yang seharusnya diselesaikan dengan mengedepankan prinsip keadilan sosial. Namun, analisis ini mengungkapkan bahwa beberapa modul tidak memiliki panduan praktis untuk membantu guru dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis proyek secara efisien. Hal ini menunjukkan masih adanya kebutuhan untuk mengembangkan modul yang lebih menyeluruh dan aplikatif (Isyanto and Rofik 2021).

Wawancara dengan siswa memberikan wawasan mengenai pengalaman mereka dalam belajar Pancasila. Salah seorang siswa kelas VIII-A menyatakan, "Saya merasa pembelajaran Pancasila lebih menarik saat kami diajak berdiskusi mengenai situasi-situasi nyata. Namun, kadang-kadang saya masih merasa bingung dengan tugas-tugas proyek yang diberikan, terutama jika kami harus bekerja dalam kelompok yang besar." Siswa lainnya juga menambahkan bahwa kegiatan seperti simulasi musyawarah membuat mereka lebih memahami nilai-nilai Pancasila. Meskipun demikian, tidak semua siswa merasa seperti itu; beberapa dari mereka mengungkapkan bahwa mereka lebih menyukai pembelajaran yang terorganisir dan jelas ketimbang metode proyek yang dianggap membingungkan.

Observasi di lapangan menunjukkan bahwa peran guru sangat krusial dalam membimbing siswa untuk mengaitkan nilai-nilai Pancasila dengan kehidupan sehari-hari. Dalam satu sesi pengajaran, seorang pengajar perlu menerapkan pendekatan studi kasus untuk mengkaji masalah ketidakadilan sosial yang dihadapi oleh komunitas sekitar sekolah. Walaupun kegiatan ini cukup berhasil dalam memicu diskusi, beberapa siswa masih tampak mengalami kesulitan dalam memahami keterkaitan antara kasus yang dibahas dan nilai-nilai Pancasila. Guru mengungkapkan bahwa dukungan yang lebih mendalam

sangat diperlukan untuk membantu siswa memahami konsep secara lebih baik agar mereka dapat belajar dari apa yang telah dipelajari.

Kepala sekolah juga menekankan betapa pentingnya peran orang tua dalam mendukung pelaksanaan pendidikan Pancasila. Ia menyampaikan, “Kami telah berusaha melibatkan orang tua melalui program pengasuhan pada pertemuan wali murid, tetapi belum semua orang tua tampak begitu antusias. Peran orang tua sangat vital karena pendidikan karakter tidak bisa sepenuhnya dilaksanakan hanya di sekolah.” Kepala sekolah juga menambahkan bahwa kolaborasi dengan komunitas setempat dan pemerintah daerah diperlukan untuk membangun ekosistem pendidikan yang mendukung nilai-nilai Pancasila. Beberapa faktor utama yang mempengaruhi keberhasilan pelaksanaan tersebut adalah keterampilan guru, partisipasi siswa, dan dukungan dari kebijakan sekolah.

Dari sini terlihat bahwa meskipun SMP Negeri 15 Palu telah mengambil langkah-langkah penting dalam menerapkan pendidikan Pancasila, masih ada beberapa masalah yang harus diselesaikan. Masalah utama terdiri dari kebutuhan akan pelatihan untuk guru, pembuatan modul ajar yang lebih praktis, serta usaha untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran yang berbasis proyek. Di samping itu, dukungan yang berkelanjutan dari orang tua dan pihak-pihak terkait lainnya juga merupakan aspek penting yang masih perlu diperhatikan (Eka et al. 2024). Dengan mengatasi berbagai masalah ini, pelaksanaan pendidikan Pancasila dapat berjalan lebih efektif dalam membangun karakter siswa yang sejalan dengan nilai-nilai kebangsaan serta kemanusiaan.

KESIMPULAN

Implementasi pendidikan Pancasila dalam kerangka Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 15 Palu telah menunjukkan keberhasilan dan tantangan. Keberhasilan tampak dari metode pembelajaran berbasis proyek yang mendukung siswa menginternalisasi nilai-nilai Pancasila secara aplikatif. Guru dan kepala sekolah memiliki peran sentral dalam mengarahkan proses pembelajaran yang interaktif dan relevan dengan kebutuhan siswa. Meskipun demikian, tantangan seperti keterbatasan sumber daya dan perlunya peningkatan kompetensi guru dalam menggunakan pendekatan inovatif masih menjadi hambatan yang perlu diatasi. Untuk mendukung keberhasilan yang lebih baik, disarankan agar sekolah meningkatkan pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru dalam penerapan Kurikulum Merdeka yang berorientasi pada pendidikan Pancasila. Selain itu, perlu adanya penguatan kolaborasi antara guru, siswa, dan orang tua dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Penyediaan sumber daya yang memadai, seperti materi ajar yang kontekstual dan relevan, juga penting untuk mendukung pembelajaran. Serta penelitian lanjutan dengan cakupan lebih luas dapat dilakukan untuk memperkaya temuan dan memberikan panduan bagi implementasi pendidikan Pancasila yang lebih efektif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Kepala Sekolah dan Bapak/Ibu Guru SMP Negeri 15 Palu yang telah bersedia memberikan bantuan dan dukungan selama proses pengambilan data dalam penelitian ini. Dukungan yang diberikan sangat membantu kelancaran dan keberhasilan penelitian yang penulis lakukan.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tadulako, yang telah memberikan bimbingan dan arahan selama proses penyusunan penelitian ini.

REFERENSI

- Alanur, S. N. et al. 2022. “Pengembangan Bahan Ajar PPKn Bermuatan Nilai Profil Pelajar Pancasila Sebagai Penguatan Karakter Kewarganegaraan Siswa.” *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 12(2): 107–15.
- Alanur, Shofiah Nurun, Jamaludin, and Sunarto Amus. 2023. “Analisis Profil Pelajar Pancasila Dalam Buku Teks Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Kurikulum Merdeka.” *JPKN: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 7(1): 179–90.
- Annisa, Mutia, and Zulmi Aryani. 2024. “Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pendidikan Modern.” *Jurnal Insan Cita Pendidikan* 1: 1–7.
- Anwar, R. 2014. “Hal-Hal Yang Mendasari Penerapan Kurikulum 2013.” *Humaniora* 5(1): 1–8.

- Eka, K. et al. 2024. "Membangun Kolaborasi Dan Kemitraan Dalam Mendukung Keberhasilan Pendidikan Inklusi." *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu* 2(6): 178–187.
- Fahlevi, and Reza Mahfudz. 2022. "Upaya Pengembangan Number Sense Siswa Melalui Kurikulum Merdeka." 5: 11–27.
- Hidayani, M. 2018. "Model Pengembangan Kurikulum." *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam* 16(2): 375–94.
- Indarta, Y et al. 2022. "Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar Dengan Model Pembelajaran Abad 21 Dalam Perkembangan Era Society 5.0." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4: 3011–24.
- Isyanto, I, and M Rofik. 2021. "Pelatihan Dan Pendampingan Pembuatan Media Pembelajaran Interaktif Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Bagi Guru Di MI Nurul Islam Tambaksari Rubaru." *Prosiding SNAPP: Sosial Humaniora, Pertanian, Kesehatan dan Teknologi* 1(1).
- Isyanto, and Suhartono. 2025. "Analisis Penerapan Pendidikan Pancasila Dalam Kerangka Kurikulum Merdeka Di SMA Negeri 17 Surabaya." *Jurnal Kajian dan Penelitian Umum* 3(1): 59–48.
- Jamaludin, J., and S. N Alanur. 2021. "Pengembangan Civic Knowledge Dan Literasi Informasi Di Masa Pandemi Covid-19 Melalui Case Method Pada Mahasiswa Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan." *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 11(01): 28–36.
- Kamiludin, and Suryaman Maman. 2017. "Problematika Pada Pelaksanaan Penilaian Pembelajaran Kurikulum 2013." *Jurnal Prima Edukasia* 5(1): 58–67.
- Sujarweni, V. W. 2015. "Metodologi Penelitian Bisnis & Ekonomi." 1.
- Sukmawati, Jamaludin, et al. 2022. "Penerapan Media Pembelajaran Role Playing Dalam Pembelajaran PPKN." *Jurnal Kewarganegaraan* 6(1).
- Sukmawati, S., J. Jamaluddin, et al. 2022. "Pengembangan Media Pembelajaran Permainan Tebak Kata Untuk Meningkatkan Semangat Belajar Siswa PPKn." *Jurnal Kewarganegaraan* 6(1): 680–84.
- Unicef. 2021. *Menuju Respons Dan Pemulihan COVID-19 Yang Berfokus Pada Anak*. Unicef.Org.